

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu penyumbang terbesar perekonomian Indonesia. UMKM di negara berkembang seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.

Dari perspektif dunia, diakui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat vital di dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara maju. Di negara berkembang, UMKM sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB) tetapi juga di banyak negara karena kontribusinya terhadap pembentukan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) lebih besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar seperti yang dikemukakan oleh Tulus Tambunan (2009: 2) yaitu:

UMKM dinilai sangat penting karena karakteristik-karakteristik usaha mereka dari usaha besar hingga usaha mikro, seperti sektor informal, terutama karena UMKM adalah usaha-usaha padat karya, terdapat di semua lokasi terutama pedesaan, lebih tergantung pada bahan-bahan baku lokal, dan penyedia utama barang-barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat berpendapatan rendah atau miskin.

Negara-negara berkembang mulai mengubah orientasinya ketika melihat pengalaman di negara-negara industri maju mengenai peranan dan sumbangan UMKM dalam pertumbuhan ekonomi. Terdapat perbedaan titik tolak antara perhatian terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah di negara-negara sedang berkembang

dengan di negara-negara industri maju. Di negara sedang berkembang, usaha mikro, kecil, dan menengah berada dalam posisi terdesak dan tersaingi oleh usaha skala besar. Usaha mikro, kecil, dan menengah sendiri memiliki berbagai ciri kelemahan, namun begitu karena UMKM menyangkut kepentingan rakyat/masyarakat banyak, maka pemerintah terdorong untuk mengembangkan dan melindungi UMKM. Sedangkan di negara-negara maju usaha mikro, kecil, dan menengah mendapatkan perhatian karena memiliki faktor-faktor positif yang selanjutnya oleh para cendekiawan diperkenalkan dan diterapkan di negara sedang berkembang (Tiktik Sartika, 2004: 2).

Usaha skala kecil di Indonesia merupakan subyek diskusi dan menjadi perhatian pemerintah karena perusahaan kecil tersebut menyebar dimana-mana, dan dapat memberi kesempatan kerja yang potensial. Para ahli ekonomi sudah lama menyadari bahwa sektor industri kecil sebagai salah satu karakteristik keberhasilan dan pertumbuhan ekonomi. Industri kecil menyumbang pembangunan dengan berbagai jalan, menciptakan kesempatan kerja, memperluas angkatan kerja bagi urbanisasi, dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
di Indonesia Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah UMKM
2008	51.409.512
2009	52.764.603
2010	53.823.732
2011	55.206.444
2012	56.534.592

Sumber: bps.go.id

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah UMKM mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah UMKM di Indonesia berjumlah

51.409.512 unit usaha dan pada tahun 2012 jumlah UMKM meningkat menjadi 56.534.592 unit usaha. Berikut adalah beberapa keunggulan UMKM di Indonesia :

1. Inovasi dalam teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk.
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil.
3. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja.
4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis.
5. Terdapatnya dinamisme managerial dan peranan kewirausahaan.

Saat ini UMKM banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia tidak terkecuali pada provinsi Jawa Barat. Berikut adalah perkembangan UMKM dan Usaha Besar di Jawa Barat periode tahun 2008-2012 :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
dan Usaha Besar (UB) di Jawa Barat Tahun 2008-2012

Tahun	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
2008	8.108.834	9.832	7.095	1.523
2009	8.410.246	106.752	7.496	1.536
2010	8.616.254	106.592	7.408	1.566
2011	8.626.671	116.062	8.181	3.728
2012	9.042.519	115.749	8.235	1.853

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa jumlah UMKM di Jawa Barat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yakni dari tahun 2008-2012 sedangkan jumlah UB cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2008, jumlah UMKM sebanyak 8.125.761 unit sedangkan usaha besar hanya 1.523 unit dan sampai pada tahun 2012 jumlah UMKM sebanyak 9.168.356 unit sedangkan usaha besar hanya mencapai 1.853 unit. Hal ini menandakan bahwa dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan yang penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern.

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung memiliki kontribusi cukup besar pada pembentukan ekonomi Provinsi Jawa Barat salah satunya dari sektor UMKM dan industri kreatif. Perkembangan industri kreatif di Kota Bandung menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Sejauh ini, terdapat kawasan produksi strategis berdasarkan RT/RW Kota Bandung pada tahun 2011-2013, diantaranya adalah 33 Sentra industri kreatif dengan tujuh sentra kawasan industri utama yang meliputi Sentra Sepatu dan Olahan Kulit Cibaduyut, Sentra Boneka Sukamulya, Sentra Rajutan Binong Jati, Sentra Tekstil Cigondewah, Sentra Kaos Surapati, Sentra Jeans Cihampelas, serta Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu. Bahkan pemerintah Kota Bandung menyatakan jumlah sentra akan terus berkembang menjadi 30 sentra walaupun perlu revitalisasi memfungsikan sentra tersebut.

Sentra di Kota Bandung dapat dijadikan tujuan wisata, namun belum optimal terkendala oleh ketidaklengkapan infrastruktur serta belum dilengkapi oleh akses jalan yang memadai dan minimnya promosi produk sentra. Salah satu sentra Industri yang menjadikan Bandung sebagai kota kreatif adalah industri yang bergerak di bidang fesyen adalah sentra industri rajut Binong Jati. Sentra industri rajut Binong Jati merupakan salah satu industri kecil rumahan (*home industry*) yang potensial dan dapat memberikan kontribusi pada perekonomian Kota Bandung. Pakaian rajutan yang dihasilkan industri tersebut mampu bersaing dengan rajutan yang diproduksi pabrik-pabrik besar. Selain harganya yang relatif murah, model pakaiannya mengikuti selera konsumen, corak pakaian rajutannya bervariasi sehingga konsumen menjadi tertarik, hal ini tidak terlepas dari kreativitas para pengrajinnya hasil produksi rajutan Binong Jati yang semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat.

Namun saat ini, sentra industri rajut Binong Jati memiliki hambatan dan permasalahan yang dialami oleh para pengusahanya. Sehingga banyak pengusaha rajut binong menutup usahanya karena tidak dapat mengatasi hambatan dan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, semenjak tahun 2009-2013 banyak para pengusaha yang gulung tikar. Dalam beberapa bulan terakhir, sekitar 30

pelaku usaha itu bahkan mengalami pailit karena sudah tidak seimbang antara *supply* dan *demand* atau penawaran dan permintaan. Sementara tidak sedikit di antara para pelaku usaha itu yang hanya mengandalkan modalnya pada pinjaman kredit dari bank. Semula sekitar 400 industri rumahan kain rajut Binong Jati secara konsisten mampu memenuhi permintaan sampai 10.000 lusin pakaian rajut per hari. Namun kini permintaan yang ada hanya sekitar 3.000 lusin per hari. Hal ini mengakibatkan pendapatan dan omset penjualan yang semakin berkurang serta banyaknya pengusaha yang tidak mampu bersaing dengan pengusaha lain dan produk impor, sehingga terjadinya penurunan pengusaha dan tenaga kerja pada sentra industri rajut Binong Jati di Kota Bandung.

Tabel 1.3
Jumlah Pengusaha Rajut Sentra Industri Binong Jati

No.	Tahun	Jumlah Pengusaha Rajut Binong Jati	Pertumbuhan (%)
1	2009	365	-
2	2010	300	-17.8
3	2011	293	-2.33
4	2012	278	-5.12
5	2013	240	-13.67

Sumber : *Koperasi Industri Rajut Binongjati (KIRBI)*

Berdasarkan data di atas, jumlah pengusaha di Industri Rajut Binong Jati mengalami penurunan semenjak tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh mulai adanya Pasar global (ACFTA) yaitu masuknya barang-barang impor cina yang murah dan inovatif yang membanjiri pasar lokal. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan masalah klasik atau kelemahan yang sering ditemukan pada Sentra Industri Rajut Binong Jati pada saat pra penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan dalam mencari modal luar selain perbankan.
2. Konsep usaha yang kurang berkembang.
3. Pemasaran masih berada dalam lingkup lokal.
4. Teknologi produksi yang digunakan tidak berkembang.
5. Sumber daya manusia yang kurang memiliki jiwa kewirausahaan.
6. Perijinan/ legalitas yang sulit.
7. Info pasar yang minim.

Banyaknya pengusaha yang tutup atau gulung tikar disebabkan omset dan pendapatan mereka yang terus menurun. Mereka tidak mampu lagi menanggung biaya operasional baik untuk bahan baku dan pembayaran tenaga kerja sehingga para pengusaha rajut Binong Jati yang tidak dapat bertahan lebih memilih menutup usahanya. Berikut adalah data pendapatan beberapa pengusaha rajut Binong Jati :

Tabel 1.4
Pendapatan Pengusaha Rajut Sentra Industri Rajut Binong Jati
Periode Juli-Desember 2013
(Ribuan Rupiah)

No.	Nama	Pendapatan					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Edi	80.000	60.000	90.000	110.000	120.000	160.000
2	Mira	240.000	150.000	150.000	120.000	100.000	140.000
3	Suhaya	120.000	30.000	27.000	18.000	12.000	10.500
4	Ugun	45.000	60.000	40.000	100.000	120.000	150.000
5	Jaja	60.000	27.000	9.000	6.000	5000	4000
6	Wahyu	6.000	9.000	6.000	3.000	3000	2000
7	Alit	24.000	36.000	15.000	9.000	3.000	2.000
8	Aang	270.000	180.000	150.000	30.000	28.500	28.500
9	Soni	60.000	50.000	90.000	120.000	120.000	100.000
10	Uho	45.000.	30.000	10.500	10.500	9.000	6.000
Total		950.000	632.000	587.500	526.500	520.500	601.000
Pendapatan							

Sumber : Data hasil pra penelitian, diolah

Berdasarkan Tabel 1.4, dapat dilihat bahwa dalam periode Juli-Desember 2013 pendapatan pengusaha rajut Binong Jati cenderung berfluktuatif. Pada bulan Agustus hampir semua pengusaha mengalami penurunan pendapatan sebesar 33.47% hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang meningkat pada bulan Agustus sehingga berimbas pada kenaikan bahan baku, produksi serta transportasi. Pada bulan September sampai bulan November terjadi penurunan pendapatan karena berkurangnya permintaan dari konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel perkembangan pendapatan pengusaha rajut Binong Jati periode Juli-Desember 2013:

Tabel 1.5
Perkembangan Pendapatan Pengusaha Rajut
Di Sentra Industri Rajut Binong Jati
Periode Juli-Desember 2013
(Ribuan Rupiah)

Bulan	Rata-Rata Pendapatan	Presentase (%)
Juli	95.000	-
Agustus	63.200	-33.47
September	58.750	-7.04
Oktober	52.650	-10.38
November	52.050	-1.14
Desember	60.100	15.47

Sumber: Data hasil pra penelitian, diolah

Seperti pada Tabel 1.5, perkembangan pendapatan pengusaha rajut Binong Jati mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kenaikan dan penurunan pendapatan memang hal yang biasa dalam suatu usaha namun pendapatan pengusaha rajut Binong Jati periode Juli-Desember 2013 cenderung lebih besar mengalami penurunan daripada kenaikannya. Penurunan terbesar terjadi pada bulan Agustus 2013 sebesar 33.47%. Adanya penurunan pendapatan, menunjukkan bahwa perkembangan usaha sedang tidak baik. Jika penurunan pendapatan terus saja dibiarkan maka akan menimbulkan kelesuan pada usahanya karena tidak berkembang dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat atau pengusaha itu sendiri (Tyas dan Susanti,2012: 3). Kesejahteraan masyarakat yang menurun akan menyebabkan banyak pengusaha yang tutup dan beralih profesi dan jika itu terjadi sentra industri Rajut Binong Jati akan kekurangan pengusaha, tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDRB kota Bandung akan menurun.

Persaingan yang terjadi antar pengusaha maupun dengan produk impor Cina membuat pengusaha rajut harus lebih gesit dan pandai dalam meningkatkan penjualannya. Salah satu cara untuk meningkatkan penjualan adalah dengan membuat produk yang berbeda dengan pesaing lainnya. Disinilah pengusaha rajut Binong Jati dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif. Menurut Zimmerer (Suryana,2006: 14)

kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kreativitas merupakan berpikir sesuatu yang baru sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Eka yaitu salah satu pengusaha rajut di sentra industri rajut Binong Jati, faktor perilaku kewirausahaan sangat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh, karena apabila pengusaha memiliki jiwa wirausaha, maka ia akan senantiasa membuat produk-produk baru yang kreatif dan inovatif. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Schumpeter (Suryana,2006: 168), pendapatan yang tinggi dapat menciptakan keuntungan, keuntungan dapat tercipta dari penemuan yang dilakukan oleh para wirausaha. Penemuan dari wirausaha dapat menciptakan keuntungan melalui penemuan cara-cara baru dalam memberi pelayanan terbaik kepada pelanggan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha rajut Binong Jati. Judul yang diangkat adalah **‘Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Pendapatan (Pengusaha Rajut di Sentra Industri Rajut Binong Jati Kota Bandung).**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah penurunan pendapatan pengusaha dalam enam bulan terakhir. Penurunan pendapatan ini disebabkan dari faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu rendahnya kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki pengusaha rajut Binong Jati dalam bentuk perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, pengusaha dituntut untuk berperilaku kewirausahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu peningkatan pendapatan.

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu pada faktor perilaku kewirausahaan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan dan pendapatan pengusaha rajut Binong Jati di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha rajut Binong Jati di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran mengenai perilaku kewirausahaan dan pendapatan pengusaha rajut Binong Jati di Kota Bandung.
2. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha rajut Binong Jati di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya ekonomi mikro dalam memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan usaha kecil.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengusaha, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan.
2. Bagi pemerintah, dapat pula sebagai pertimbangan untuk lebih mendorong usaha kecil rakyat.
3. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah pendapatan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.